**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah segala upaya yang dilakukan secara terencana oleh pelaku pendidikan melalui kegiatan belajar mengajar yang mempunyai tujuan agar pelaku pembelajar atau peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai bekal menghadapi era globalisasi yang penuh tantangan. Melalui pendidikan diharapkan dapat mencetak peserta didik yang cerdas, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan YME. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 Bab 1 tentang UU SISDIKNAS, sbb:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian pembelajaran perlu adanya peningkatan mutu pendidikan melalui perbaikan kualitas proses pembelajaran agar potensi siswa dapat tergali melalui kegiatan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan menurut Muhammad Surya (2003, h. 11) yang menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan prilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam rangka interaksi dengan lingkungannya.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Delsa Joesafira (2010, h. 11) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan , serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri pada peserta didik. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam adalah suatu pembelajaran yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga dalam pembelajaran IPA bukan hanya penguasaan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, kosep-konsep dan prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar serta dapat menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA dalam proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung kepada siswa agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Secara umum proses pembelajaran di Sekolah Dasar masih menggunakan pola pembelajaran tradisional atau konvensional dimana guru mempunyai peranan yang sangat besar dalam penyampaian informasi dan dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi, siswa hanya sebagai pendengar. Guru kurang memanfaatkan media sebagai alat untuk menyampaikan materi dan juga melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajarannya. Hal ini menyebabkan siswa kurang memiliki kreatifitas dalam pembelajaran IPA. Proses pembelajaran yang bersifat pasif membuat siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar dan akan merasa bosan dan jenuh terhadap pelajaran IPA.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri Galih Pakuan Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung pada kelas IV bulan Agustus 2015. Proses pembelajaran masih kurang aktif, siswa hanya mendengar penjelasan dari guru kemudian mencatatnya selanjutnya siswa bertanya jawab sehingga guru dalam mengajar di kelas belum mengarahkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, media dan alat peraga pun sangat minim digunakan, siswa merasa bosan dan mengantuk karena tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa hanya datang, duduk, diam, kemudian mendengarkan penjelasan guru, menulis materi dan menghafalnya. Ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa seputar materi, sebagian besar dari mereka terdiam dan tidak memahaminya. Setelah guru selesai menyampaikan materi pelajaran, kemudian peneliti memberikan tes prasiklus dengan materi hubungan antara bunga dengan fungsinya terhadap 20 orang siswa kelas IV SD Negeri Galih Pakuan Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung, hasil pembelajaran yang diperoleh masih jauh dari harapan, yaitu dari jumlah 20 orang siswa, sebanyak 61% siswa mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Siswa yang mendapat nilai diatas KKM sebanyak 39%. Dengan KKM yang telah ditentukan yaitu 68. Adapun rincian kriteria resentase kelulusan siswa sebagai berikut:

Tabel 1.1

 Data Kriteria Presentase Kelulusan Prasiklus.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kriteria** | **Jumlah** | **Presentase (%)** |
| 1. | Lulus | 7 | 39% |
| 2. | Tidak lulus | 13 | 61% |

Sumber : Hasil observasi pada tanggal 2 Agustus 2015

Dengan demikian hasil pembelajaran tidak sesuai dengan yang diharapkan. Rendahnya nilai siswa dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu dalam proses pembelajaran aktifitas siswa masih sangat rendah, karena pembelajaran masih berpusat pada guru. Dalam menyampaikan materi guru hanya menggunakan metode ceramah saja, tidak menggunakan metode yang membuat siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran atau melakukan eksplorasi di luar kelas. Kemampuan siswa dalam mendeskripsikan pendapatnya baik secara lisan maupun tulisan juga rendah, sehingga hal ini menyebabkan hasil belajar siswa jauh dari harapan.

Sebagian besar siswa menganggap mata pelajaran IPA sebagai mata pelajaran yang banyak materi yang harus dihafal, khususnya pada materi hubungan antara bunga dengan fungsinya. Selain itu metode yang digunakan guru hanya berupa metode ceramah dan tanya jawab saja sehingga siswa mudah sekali lupa pada materi yang dipelajari. Pada saat proses pembelajaran aktifitas siswa masih sangat rendah untuk dapat berpartisipasi karena sebagian besar guru hanya menggunakan metode ceramah saja, kurang menggunakan media atau melakukan percobaan mengenai materi hubungan antara bunga dengan fungsinya dengan alat peraga atau dengan cara eksplorasi langsung di luar kelas. Ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa seputar materi, mereka terdiam dan tidak memahaminya.Akibatnya pada saat dilakukan evaluasi sebagian besar siswa tidak dapat menjawab soal evaluasi, sehingga nilainya dibawah KKM dengan KKM 68.

Pendekatan kontekstual *Contextual Teaching and Learning*peneliti anggap paling tepat untuk mengatasi permasalahan di atas, karena pendekatan pembelajaran kontekstual di rancang mengharuskan terjadinya proses belajar yang berpusat pada siswa. Pada pendekatan kontekstual *Contextual Teaching and Learning* seorang siswa mengalami apa yang dipelajarinya bukan hanya sekedar mengetahui. Belajar tidak hanya menghafal tetapi siswa harus dapat mengkonstruksikan pengetahuan yang dimiliki dengan cara mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki pada realita kehidupan sehari- hari, artinya pembelajaran akan lebih bermanfaat dan bermakna karena meningkatkan peran siswa dalam proses belajar mengajar, juga dapat memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari- hari. Setelah mereka berhasil menghubungkan pengetahuannya tersebut, diharapkan siswa dapat menerapkan pengetahuannya untuk memecahkan masalah pribadi maupun masalah di lingkungan sekitarnya sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Dalam proses belajar di kelas, siswa di biasakan untuk saling membantu berbagi pengalaman dalam kelompok masyarakat belajar *learning community*, guru juga perlu membiasakan anak untuk mengalami proses belajar dengan cara melakukan penemuan melalui pengamatan, bertanya, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data analisis data, dan menarik kesimpulan *inquiry.* Seluruh proses dan hasil belajar diukur dengan berbagai cara dan diamati dengan indikator yang jelas *authentic assesment*. Setiap selesai pembelajaran guru wajib melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran *reflection*

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti termotivasi untuk mengambil fokus penelitian dengan judul “Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Di Kelas IV tentang Materi Hubungan Antara Bunga Dengan Fungsinya, dengan tujuan siswa dapat aktif dalam pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi maslah-masalah sebagai berikut :

a. Sebagian besar guru masih menggunakan metode konvensional dimana guru hanya menjelaskan materi, menuliskan kembali di papan tulis, dan memberikan latihan kepada siswa.

b. Sebagian besar guru kurang menggunakan media sebagai fasilitas dalam proses pembelajaran sehingga siswa merasa bosan dan jenuh.

c. Siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran.

d. Hasil atau nilai siswa dalam proses pembelajaran masih di bawah KKM yang telah di tentukan.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : **“*Apakah Penerapan Pendekatan Kontekstual Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada pembelajaran IPA Tentang Materi Hubungan Antara Bunga Dengan Fungsinya”.*** Dari rumusan masalah di atas dapat dijabarkan dalam pertanyaan yang lebih spesifik sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada materi hubungan antara bunga dengan fungsinya di kelas IV SDN Galih Pakuan ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa di SDN Galih Pakuan sebelum pembelajaran hubungan antara bunga dengan fungsinya dengan menggunakan pendekatan kontekstual?
3. Bagaimana hasil belajar siswa di SDN Galih Pakuan sesudah pembelajaran hubungan antara bunga dengan fungsinya dengan menggunakan pendekatan kontekstual?
4. Seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan pendekatan kontekstual?

**D. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar dalam pembahasannya tepat menuju sasaran dan tidak menyimpang. Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan di kaji dalam penelitian ini, maka masalah penelitian akan di batasi dengan pembatasan sebagai berikut :

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Galih Pakuan Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.

2. Kompetensi dasar yang di gunakan sebagai bahan pembelajaran adalah mengidentifikasi hubungan antara bunga dengan fungsinya.

**E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan tentang:

1. Perencanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada materi hubungan antara bunga dengan fungsinya di kelas IV SDN Galih Pakuan.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual.
3. Peningkatan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan pendekatan kontekstual.

**F. Manfaat Penelitian**

a. Bagi siswa dan pembelajaran, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pengalaman pribadi siswa yang dapat memotivasi siswa, sehingga timbul daya keaktifan, kreatifitas, dan minat siswa saat proses pembelajaran, sehingga memperbaiki kualitas proses pembelajaran dengan sasaran akhir memperbaiki hasil belajar siswa.

b. Bagi guru, diharapkan pendekatan kontekstual ini sebagai acuan dan alternatif pendekatan pembelajaran untuk memperbaiki proses pembelajaran IPA juga untuk pelajaran lainnya. Juga dapat meningkatkan pengembangan pengetahuan dan keterampilan dalam membimbing anak didiknya, karena guru sangat menentukan kualitas pendidikan suatu bangsa dan merupakan pendidik para generasi- generasi penerus bangsa ini.

c. Bagi sekolah, yaitu diharapkan sekolah yang para gurunya memiliki keterampilan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, tentu saja sekolah tersebut akan memperoleh manfaat yang besar, karena peningkatan kualitas pembelajaran mencerminkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

**G. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal, 2 Agustus 2015 di SDN Galih Pakuan, hasil belajar siswa pada saat ini dapat dikatakan minim hal ini diakibatkan karena proses pembelajaran yang berlangsung masih dikategorikan pasif dimana siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa hanya duduk, diam dan menghafal materi yang di dapat dari guru, sehingga pembelajaran kurang bermakna dan ketika guru memberikan pertanyaan seputar materi, sebagian besar dari mereka terdiam dan tidak memahaminya. Setelah guru selesai menyampaikan materi pelajaran, kemudian peneliti memberikan tes prasiklus dengan materi hubungan antara bunga dengan fungsinya terhadap 20 orang siswa kelas IV SDN Galih Pakuan, hasil pembelajaran yang diperoleh masih jauh dari harapan.

Berdasarkan penomena hasil belajar yang terjadi tersebut, kemudian peneliti anggap cara untuk mengatasi hasil belajar yang rendah tersebut dengan menggunakan pendekatan yang cocok dalam pembelajaran hubungan antara bunga dengan fungsinya, yakni dengan menggunakan pendekatan kontekstual dimana pendekatan kontekstual ini merupakan pendekatan yang mengarahkan guru mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa dalam lingkungannya serta siswa ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya menerima materi saja, tetapi siswa mencari tahu sendiri pengetahuannya dari pengetahuan awal siswa yang mereka temukan dari kehidupan nyatanya.

Sebagaimana yang di kemukakan Elaine B. Jhonson dalam A. Chaedar Alwasilah (2011, h. 57) CTL *(Contectual Teaching and Learning)* adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari- hari siswa. Artinya siswa diberikan kesempatan untuk menemukan makna dan arti dari dalam akademik dengan mengaitkan pekerjaan sekolah dengan kehidupan sehari- hari dan minat mereka. Depdiknas (2002:5) menyatakan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen, yakni kontruktivisme (*Constuctivism)*, bertanya *(Questioning*), menemukan *(Inquiri)*, masyarakat belajar (*Learning Community),*permodelan *(Modeling)*, Refleksi *(Reflection)*, penilaian sebenarnya*(Authentic Assessment).*Berdasarkan pandangan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa pendekatan kontekstual adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman yang dialami peserta didik dalam kehidupan nyata dan mendorong mereka untuk dapat menerapkan materi atau pengetahuan yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari- hari. Fungsi pendekatan kontekstual ini yaitu dapat membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran siswa yang aktif dan pembelajaran bermakna. Pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa apabila proses pembelajarannya sesuai dengan 7 komponen yang telah ditetapkan, dalam pendekatan kontekstual ini siswa dapat melakukan beberapa tahapan atau komponen dalam proses pembelajarannya yaitu siswa dapat melakukan kontruktivisme (*Constuctivism)*, bertanya *(Questioning*), menemukan *(Inquiri)*, masyarakat belajar (*Learning Community),*permodelan *(Modeling)*, Refleksi *(Reflection)*, penilaian sebenarnya*(Authentic Assessment),* sehingga siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran,serta pembelajara akan lebih bermakna.

Menurut Muslich (2009, h. 42) pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai beberapa karakteristik yaitu sebagai berikut:

1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan alamiah *(Learning in real life setting)*.

2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna *(meaningful learning).*

3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa *(learning by doing)*.

4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman*(leraning in a group)*.

5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam *(learning to know each other deeply).*

6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama*(learning to ask, to inquiry, to work together).*

7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan *(learning is an enjoy activity).*

Nurhadi dalam Muslich (2009, h. 42-43) secara sederhana mendeskripsikan karakteristik pembelajaran kontekstual dengan cara menderetkan sepuluh kata kunci, yaitu:

a) Kerja sama

b) Saling menunjang

c) Menyenangkan tidak membosankan

d) Belajar dengan gairah

e) Belajar terintegrasi

f) Menggunakan berbagai sumber

g) Siswa aktif

h) *Sharing* dengan teman

i) Siswa kritis

j) Guru kreatif

Karakteristik pendekatan kontekstual dari pendapat para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan yang berpusat pada siswa dimana secara aktif siswa terlibat langsung dalam kegiatan proses pembelajaran, belajar menjadi sesuatu yang bermakna, karena siswa dapat menetapkan pengetahuan dan pengalaman yang didapatnya dalam kehidupan sehari-hari, siswa tidak bosan dalam proses pembelajaran, menyenangkan, bekerja sama, secara aktif membangun pengetahuannya dari pengalaman, penggunaan berbagai strategi penilaian.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya Sudjana,(2004, h. 22). Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar :

 a) Keterampilan

 b) Pengetahuan

 c) Sikap

Sukmadinata (2007, h. 102) mengatakan hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Sedangkan menurut Bloom dalam Darmawan (2009) menyebutkan tiga ranah hasil belajar antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut :

 a) Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

 b) Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yakni menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan situasi nilai kompleks nilai.

 c) Ranah Psikomotor

Berkenaan dengan ranah tersebut meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, imitasi, manipulasi, koordinasi (menghubungkan, mengamati).

Dari pengertian para ahli diatas tentang hasil belajar, maka peneliti dapat simpulkan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang menunjukan adanya suatu perubahan pada diri siswa yang tentunya perubahan tersebut mengarah pada perubahan yang lebih baik. Untuk menciptakan hasil belajar siswa pada penelitian ini, peneliti akan dapatkan dari hasil post-tes dan penilaian sikap dalam diskusi kelompok.

**H. Asumsi**

Berdasarkan kerangka pemikiran sebagaimana telah diutarakan di atas, maka beberapa asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Menurut Muslich (2007, h. 41) pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari- hari.

b. Menurut Komalasari (2010, h. 7) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa dalam kehidupan sehari- hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Guru mengajar IPA hubungan antara bunga dengan fungsinya di kelas IV dianggap telah memiliki kompetensi memadai dalam melaksanakan pendekatan kontekstual. Perlengkapan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dianggap tersedia.

c. Menurut Sukmadinata (2007, h. 102) mengatakan hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan- kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Menurut Arikunto (2001, h. 63) sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan.

**I. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka pemikiran dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “Penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA tentang hubungan antara bunga dengan fungsinya”.

**J. Definisi Operasional**

a. Pengertian Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa,  penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, pendekatan dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Pengertian penerapan menurut Kamus Besar Bahsa Indonesia (KBBI) <http://internetsebagaisumberbelajar.blogspot.com/2010/07/pengertian-penerapan.html> dikutip pada hari Rabu, 19 Agustus 2015.

b. Pendekatan Kontekstual

Menurut Muslich (2007, h. 41) pembelajaran kontekstual atau *(contextual teaching and learning)* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Amri (2010, h. 21) yaitu merupakan metode belajar yang membantu semua guru mempraktekkan dan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi yang ada di lingkungan siswa. <https://elviannadona.wordpress.com/2012/12/28/pendekatan-kontekstual/>dikutip pada hari Rabu, 19 Agustus 2015.

c. Pengertin Peningkatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian **peningkatan adalah** Nomina (kata benda) proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya). Meningkatkan adalah (1) menaikkan (derajat, taraf, dsb); mempertinggi, memperhebat (produksi dsb); (2) mengangkat diri

Pengertian peningkatan menurut Kamus Besar Bahsa Indonesia penulis kutip dari <http://kamusbahasaindonesia.org/meningkatkan/mirip>dikutip pada hari Rabu, 19 Agustus 2015.

d. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Hamalik (2008) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu. Menurut Sudjana (2010) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

Pengertian hasil belajar menurut para ahli penulis kutip dari <https://himitsuqalbu.wordpress.com/2014/03/21/definisi-hasil-belajar-menurut-para-ahli/> dikutip pada hari Rabu, 19 Agustus 2015

e. Pengertian Pembelajaran IPA

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam adalah suatu pembelajaran yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga dalam pembelajaran IPA bukan hanya penguasaan pengetahuan yang berupa fakta- fakta, konsep- konsep dan prinsip- prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan seperti yang tercantum dalam, Permendiknas No.22 tahun 2006 tentang Standar Isi memberikan pengertian bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

<http://cumanulisaja.blogspot.com/2012/10/hakekat-pembelajaran-ipa-di-sd.html>dikutip pada hari Rabu, 19 Agustus 2015.

Berdasarkan pengertian lima istilah diatas, maka yang dimaksud dengan Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Mneingkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Tentang Hubungan Antara Bunga Dengan Fungsinya adalah suatu perbuatan mempraktekan suatu teori, metode, pendekatan dan hal lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan menggunakan konsep belajar mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan mereka sehari- hari, dengan tujuan untuk menaikan atau mempertinggi perubahan kemampuan- kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar dan menghasilkan perubahan yang lebih baik.